



Analisis Etos Patos dan Logos dalam Pidato Prabowo Subianto Pada Sidang Umum PBB Tahun 2025

Diva Yuwantika¹, Rhani Febria²

^{1,2} Universitas Islam Riau

E-mail: yuwantikadiva5@gmail.com¹, rhaniFebria@du.uir.ac.id²

Article Info

Article history:

Received Mei 24, 2026

Revised Juni 01, 2026

Accepted Juni 11, 2026

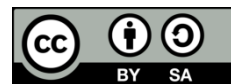
Keywords:

Rhetoric Analysis, President Speech, United Nations

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe in detail the application of rhetorical elements consisting of ethos, pathos, and logos in the speech transcript of the President of the Republic of Indonesia, Prabowo Subianto, at the 80th United Nations General Assembly in 2025. This study uses a qualitative approach with descriptive methods to dissect the text without turning the data into statistical numbers. Data collection was carried out through intensive literature studies by gathering official speech transcripts, relevant textbooks, and scientific journals. The data analysis technique follows a qualitative content analysis model which includes data reduction, data display in structured categories, and drawing objective conclusions. The results of the analysis indicate that the speaker successfully establishes a highly credible and balanced political communication strategy by merging character, emotion, and logic. Ethos is shown through diplomatic politeness, a high sense of historical gratitude toward the UN, and concrete commitments to international security by offering over 20,000 peacekeeping troops. Pathos is utilized effectively through sharp metaphors regarding colonial suffering and dramatic descriptions of the humanitarian disaster in Gaza to evoke global empathy and guilt. Logos reinforces the entire argument through precise quantitative data, such as a 5-centimeter sea-level rise, a 480-kilometer giant sea wall project, national rice self-sufficiency, and a 12-million-hectare reforestation target to achieve net-zero emissions. These three rhetorical elements work together to shape a powerful image of Indonesia as a realistic, peaceful, and active global leader on the international stage.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Mei 24, 2026

Revised Juni 01, 2026

Accepted Juni 11, 2026

Keywords:

Analisis Retorika, Pidato Presiden, Perserikatan Bangsa-Bangsa

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci penerapan unsur-unsur retorika yang terdiri dari ethos, pathos, dan logos dalam transkrip pidato Presiden Republik Indonesia, Prabowo Subianto, pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke-80 pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengupas teks tanpa mengubah data menjadi angka-angka statistik. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur intensif dengan mengumpulkan transkrip pidato resmi, buku teks yang relevan, dan jurnal ilmiah. Teknik analisis data mengikuti model analisis isi kualitatif yang mencakup reduksi data, penyajian data dalam kategori yang terstruktur, dan penarikan kesimpulan yang objektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembicara berhasil membangun strategi komunikasi politik yang sangat kredibel dan seimbang dengan menggabungkan karakter, emosi, dan logika. Ethos ditunjukkan melalui kesopanan diplomatik, rasa syukur historis yang tinggi terhadap PBB, dan komitmen konkret terhadap keamanan



internasional dengan menawarkan lebih dari 20.000 pasukan penjaga perdamaian. Pathos digunakan secara efektif melalui metafora yang tajam mengenai penderitaan akibat kolonialisme dan deskripsi dramatis tentang bencana kemanusiaan di Gaza untuk membangkitkan empati dan rasa bersalah global. Logos memperkuat keseluruhan argumen melalui data kuantitatif yang tepat, seperti kenaikan permukaan laut sebesar 5 sentimeter, proyek tanggul laut raksasa sepanjang 480 kilometer, swasembada beras nasional, dan target reforestasi seluas 12 juta hektare untuk mencapai emisi nol bersih. Ketiga unsur retorika ini bekerja bersama-sama untuk membentuk citra Indonesia yang kuat sebagai pemimpin global yang realistis, damai, dan aktif di panggung internasional.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Diva Yuwantika

Universitas Islam Riau

Email: yuwantikadiva5@gmail.com

PENDAHULUAN

Pidato politik seorang pemimpin negara di panggung internasional selalu menjadi pusat perhatian masyarakat dunia karena membawa pesan mendalam mengenai arah kebijakan dan prinsip hidup bangsa tersebut (Muhammad Diqqi Miftahul Anwar & 'Aini, 2025). Presiden Republik Indonesia, Prabowo Subianto, menyampaikan sebuah pidato yang sangat bersejarah pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) ke-80. Pertemuan tingkat tinggi ini dihadiri oleh para kepala negara dan delegasi dari seluruh penjuru dunia untuk membahas berbagai persoalan global yang sedang terjadi. Indonesia menggunakan kesempatan emas ini untuk menyuarakan pandangan resminya mengenai perdamaian, keadilan sosial, dan tantangan lingkungan hidup yang dihadapi oleh umat manusia saat ini. Penyampaian pesan dalam forum resmi sekelas PBB membutuhkan sebuah strategi komunikasi yang luar biasa agar gagasan yang dibawa dapat diterima dengan baik oleh para pendengar dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa. Melalui analisis mendalam terhadap struktur teks pidato tersebut, kita dapat melihat bagaimana seorang pemimpin berusaha membangun pengaruh dan meyakinkan masyarakat internasional mengenai posisi strategis negaranya.

Teks pidato tersebut mengandung banyak sekali pesan moral dan ajakan kemanusiaan yang disampaikan secara tegas namun tetap penuh dengan rasa hormat kepada seluruh anggota PBB. Prabowo Subianto secara terbuka menceritakan sejarah masa lalu bangsa Indonesia yang pernah mengalami kepedihan mendalam akibat masa penjajahan, penindasan, dan perbudakan yang berlangsung selama berabad-abad. Pengalaman pahit masa lalu ini dijadikan sebagai landasan moral yang kuat bagi Indonesia untuk menolak segala bentuk ketidakadilan, rasisme, dan apartheid di atas bumi ini. Bangsa Indonesia sangat memahami arti penting dari sebuah solidaritas antarbangsa karena PBB sendiri pernah memberikan bantuan yang sangat besar ketika Indonesia sedang berjuang mempertahankan kemerdekaan dan mengatasi kemiskinan pada masa awal berdirinya negara. Narasi sejarah yang diangkat di dalam pidato ini tidak hanya berfungsi sebagai pengingat masa lalu, tetapi juga menjadi alat komunikasi politik yang kuat untuk menyentuh perasaan hati para pemimpin dunia yang hadir di ruangan tersebut.

Sisi emosional dari pidato ini semakin terlihat jelas ketika membahas penderitaan yang sedang dialami oleh rakyat Palestina dan wilayah konflik lainnya seperti Ukraina, Sudan,



hingga Libya. Pemimpin Indonesia ini mengajak seluruh dunia untuk tidak tinggal diam melihat anak-anak, perempuan, dan orang lanjut usia yang menjadi korban kelaparan serta trauma akibat peperangan yang tidak kunjung usai. Keberanian untuk menyuarakan pembelaan terhadap kaum yang lemah merupakan cerminan dari prinsip keadilan yang dianut oleh bangsa kita sejak dahulu kala. Indonesia bahkan menyatakan kesiapannya secara nyata untuk mengirimkan lebih dari 20.000 pasukan penjaga perdamaian guna mengamankan wilayah-wilayah konflik apabila hal tersebut diputuskan oleh Dewan Keamanan PBB. Komitmen yang besar ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya pandai berbicara di atas podium, melainkan juga siap memikul tanggung jawab besar secara fisik dan finansial demi terciptanya perdamaian dunia yang hakiki.

Persoalan lain yang tidak kalah mendesak di dalam naskah pidato tersebut adalah mengenai isu perubahan iklim dan krisis pangan yang mengancam masa depan planet bumi. Wilayah pesisir utara ibu kota Indonesia saat ini mengalami kenaikan permukaan air laut sebesar 5 sentimeter setiap tahun, sehingga pemerintah harus mengambil tindakan nyata dengan membangun tembok laut raksasa sepanjang 480 kilometer. Indonesia juga memaparkan keberhasilannya dalam mencapai swasembada beras dan komitmennya untuk melakukan reboisasi hutan seluas 12 juta hektar demi mencapai target nol emisi bersih. Penyampaian data konkret mengenai hasil pertanian dan proyek lingkungan ini bertujuan untuk meyakinkan para pendengar bahwa Indonesia adalah negara yang bekerja nyata, bukan sekadar menggunakan slogan kosong. Penggabungan antara data lingkungan dan komitmen politik ini membuat pidato tersebut memiliki struktur argumentasi yang sangat logis dan sulit untuk dibantah oleh pihak lain.

Struktur komunikasi yang sangat berbobot ini dapat dibedah secara ilmiah dengan menggunakan teori retorika klasik yang membagi cara meyakinkan orang lain ke dalam tiga elemen utama, yaitu etos, patos, dan logos (Aisyah, 2022). Kredibilitas atau karakter pembicara yang disebut sebagai etos terlihat jelas saat pembicara memaparkan posisi Indonesia sebagai penyumbang pasukan perdamaian terbesar dan komitmennya terhadap hukum internasional. Imbauan emosional atau patos muncul dengan sangat kuat ketika pembicara menggambarkan jeritan hati korban perang di Gaza dan penderitaan rakyat kecil yang kelaparan. Logika atau logos ditunjukkan melalui pemaparan data ilmiah mengenai kenaikan air laut, target tahun pencapaian emisi, serta angka-angka produksi pangan nasional. Ketiga elemen ini saling mengikat satu sama lain di dalam setiap bait kalimat pidato sehingga menghasilkan sebuah pesan politik yang sangat bertenaga dan memiliki daya pengaruh yang luas bagi dunia internasional.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana ketiga unsur retorika tersebut diterapkan secara seimbang di dalam naskah pidato kepresidenan pada forum internasional. Banyak orang sering kali melihat pidato politik hanya sebagai rangkaian kata-kata biasa tanpa menyadari adanya strategi penyusunan kalimat yang diatur sedemikian rupa untuk menyentuh pikiran dan perasaan pendengar. Penggunaan bahasa yang sederhana namun sarat akan makna di dalam naskah tersebut menjadi alasan kuat mengapa dokumen ini sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam. Melalui pemisahan yang jelas antara unsur karakter, emosi, dan logika, kita dapat memahami cara kerja komunikasi politik tingkat tinggi yang dijalankan oleh kepala negara Indonesia. Pemahaman yang baik mengenai pola retorika ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana Indonesia membangun citra dirinya sebagai negara yang damai, kuat, dan peduli pada kemanusiaan di mata dunia.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara jelas dan rinci mengenai penerapan unsur etos, patos, dan logos yang terdapat di dalam teks pidato Presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto pada Sidang Umum PBB ke-80 tahun 2025. Peneliti ingin mengetahui bagaimana cara pembicara membangun kepercayaan internasional melalui karakter dirinya, bagaimana cara pembicara menggerakkan perasaan para delegasi dunia



melalui isu kemanusiaan, serta bagaimana cara pembicara menggunakan logika berpikir melalui penyajian data-data nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk membedah seluruh isi teks pidato secara mendalam dan menyeluruh. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati secara alami tanpa menggunakan hitungan statistik. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik data penelitian yang berupa rangkaian kalimat, frasa, dan kata di dalam naskah pidato Presiden Prabowo Subianto. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengamati, membaca, dan menginterpretasikan makna di balik setiap ucapan yang mengandung unsur etos, patos, dan logos. Penggunaan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengupas tuntas pesan-pesan tersirat mengenai diplomasi, kemanusiaan, dan keadilan tanpa harus mengubah data tersebut menjadi angka-angka.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan di dalam penelitian ini adalah studi pustaka secara intensif terhadap berbagai dokumen tertulis yang relevan. Langkah awal pengumpulan data dimulai dengan mencari, mengunduh, dan mendokumentasikan teks transkrip resmi pidato Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Umum PBB ke-80 tahun 2025 melalui sumber internet yang valid. Peneliti juga mengumpulkan berbagai literatur pendukung seperti buku-buku teori retorika klasik aristoteles dan jurnal-jurnal ilmiah yang membahas mengenai analisis komunikasi politik. Semua bahan pustaka yang telah terkumpul kemudian dibaca secara berulang-ulang, dicatat bagian pentingnya, dan dikelompokkan berdasarkan kategori yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Proses dokumentasi literatur yang ketat ini memastikan bahwa landasan teori dan data mentah yang digunakan memiliki tingkat keandalan yang tinggi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dijalankan melalui beberapa tahapan sistematis yang merujuk pada model analisis isi kualitatif. Tahap pertama dimulai dengan reduksi data, yaitu menyeleksi dan memilah kalimat-kalimat di dalam naskah pidato yang mengandung unsur karakter tokoh, imbuhan emosi, serta pembuktian logis. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana peneliti menyusun potongan naskah pidato tersebut ke dalam bentuk tabel pengelompokan yang rapi agar mudah dibaca dan dipahami. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu mengaitkan temuan data di lapangan dengan teori etos, patos, dan logos guna menghasilkan sebuah deskripsi yang utuh mengenai strategi retorika yang digunakan. Penerapan tahapan analisis ini menjamin bahwa hasil akhir penelitian dapat menjawab seluruh rumusan masalah secara objektif dan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Elemen Etos (Kredibilitas dan Karakter) yang Ditampilkan oleh Prabowo Subianto dalam Pidatonya pada Sidang Umum PBB Tahun 2025

Prabowo Subianto membangun kredibilitas awalnya sebagai pemimpin negara besar dengan menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap protokol diplomatik tertinggi di panggung internasional PBB. Menyebut nama Sekretaris Jenderal Antonio Guterres dan Presiden Majelis Umum Annalena Baerbock secara langsung pada awal pidato merupakan sebuah strategi pembentukan karakter yang santun sekaligus profesional. Penghormatan ini tidak sekadar basa-basi seremonial, melainkan sebuah penegasan bahwa pembicara memahami betul tata krama politik global dan menempatkan posisi Indonesia sejajar dengan para penggerak utama organisasi dunia tersebut. Karakter pemimpin yang menghargai institusi internasional ini langsung memberikan kesan pertama yang kuat bagi seluruh delegasi bahwa pesan yang akan disampaikan memiliki bobot diplomasi yang serius (Marzuki et al., 2025).



Pengakuan terhadap keagungan Aula Majelis Umum juga memperlihatkan sisi kerendahan hati seorang kepala negara yang merasa terhormat dapat berdiri di antara para pemimpin yang mewakili hampir seluruh umat manusia.

Pembentukan karakter atau etos dalam pidato ini juga diperkuat melalui penegasan kesamaan derajat antara Indonesia dengan bangsa-bangsa merdeka lainnya di dunia. Pembicara mengingatkan seluruh hadirin bahwa semua manusia diciptakan setara dan memiliki hak yang sama untuk hidup, merdeka, serta mengejar kebahagiaan mereka masing-masing. Menyardingkan sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan peristiwa-peristiwa besar dunia seperti Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, Revolusi Rusia, Revolusi Meksiko, hingga Revolusi Tiongkok merupakan cara cerdas untuk menaikkan posisi tawar moral bangsa. Narasi tersebut secara otomatis membentuk citra bahwa Indonesia bukanlah negara kecil yang baru lahir tanpa arah, melainkan sebuah bangsa yang perjalanannya diinspirasi oleh gerakan demokrasi global yang agung. Kredibilitas pembicara menjadi sangat kokoh karena beliau berbicara atas nama sebuah bangsa besar yang memiliki akar sejarah perjuangan yang kuat dan sejajar dengan negara-negara adidaya.

Sisi kemanusiaan yang mendalam dari etos pembicara terpancar ketika beliau secara jujur mengungkit luka lama sejarah masa lalu kolonialisme yang pernah dialami oleh masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Penjelasan mengenai bagaimana bangsa Indonesia pernah diperlakukan lebih rendah daripada binatang di tanah air sendiri memberikan legitimasi moral yang tak terbantahkan bagi pembicara untuk berbicara tentang keadilan sosial. Karakter pemimpin yang pernah merasakan kepedihan akibat penindasan dan sistem apartheid kolonial membuat pernyataan-pernyataan berikutnya mengenai pembelaan hak asasi manusia terasa sangat tulus dan berakar pada kenyataan pahit. Rasa senasib sepenanggungan dengan bangsa-bangsa yang masih terjajah saat ini membuat pidato tersebut memiliki kekuatan moral yang sangat tinggi di mata dunia internasional. Kejujuran sejarah ini meruntuhkan dinding pembatas diplomasi yang kaku dan menggantinya dengan sebuah ikatan emosional yang bersumber dari kredibilitas pengalaman nyata sebuah bangsa.

Kredibilitas moral tersebut semakin diperkuat dengan pengakuan jujur dan rasa terima kasih yang mendalam atas jasa serta peran nyata Perserikatan Bangsa-Bangsa di masa lalu Indonesia. Pembicara menyampaikan bahwa PBB pernah berdiri bersama Indonesia memberikan bantuan penting di masa-masa sulit saat bangsa kita harus mengatasi kelaparan, penyakit, dan mempertahankan kemerdekaan nasional. Keputusan solidaritas kemanusiaan yang dibuat oleh Dewan Keamanan dan Majelis Umum pada waktu itu diakui telah memberikan legitimasi internasional yang sangat berharga bagi perkembangan awal tanah air. Karakter yang tahu budi dan tidak melupakan sejarah kebaikan organisasi ini membuat Indonesia dinilai sebagai mitra global yang setia, jujur, dan selalu memegang teguh nilai-nilai internasionalisme. Pernyataan komitmen untuk terus memperkuat PBB menjadi sangat masuk akal dan dipercaya oleh para delegasi karena didasari oleh bukti hubungan historis yang saling menguntungkan.

Bentuk etos yang paling menonjol dan mengejutkan seluruh dunia di dalam pidato ini adalah penegasan posisi Indonesia sebagai pelaku nyata dalam menjaga keamanan global melalui tindakan konkret di lapangan. Pembicara menunjukkan karakter kepemimpinan yang tegas dan bertanggung jawab dengan memaparkan data bahwa Indonesia merupakan salah satu penyumbang terbesar pasukan penjaga perdamaian di dunia saat ini. Kesiapan luar biasa untuk mengerahkan 20.000 atau bahkan lebih putra-putri terbaik bangsa guna mengamankan wilayah konflik seperti Gaza, Ukraina, Sudan, hingga Libya menjadi bukti sahih bahwa kredibilitas pembicara tidak dibangun di atas slogan kosong belaka. Janji untuk ikut memikul beban finansial dalam mendukung misi besar PBB membuktikan bahwa Indonesia memiliki kemandirian ekonomi dan kedaulatan politik yang sangat kuat untuk bertindak. Komitmen fisik



dan finansial ini mengubah citra Indonesia di mata dunia dari sekadar negara pengamat menjadi negara penepak perdamaian dunia yang aktif.

Keberhasilan domestik dalam mengelola ketahanan pangan nasional turut dijadikan sebagai alat pertahanan etos yang sangat efektif untuk meyakinkan masyarakat internasional. Pembicara memaparkan keberhasilan Indonesia dalam mencatat produksi beras serta cadangan gabah tertinggi sepanjang sejarah hingga mampu mencapai swasembada total. Tindakan nyata mengepor beras ke negara lain yang membutuhkan termasuk memberikan bantuan pangan langsung ke Palestina memperlihatkan karakter pemimpin yang dermawan dan memiliki kapasitas manajerial yang andal. Pengumuman mengenai investasi besar-besaran pada sektor pertanian cerdas iklim demi mewujudkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia beberapa tahun ke depan memberikan sinyal kuat mengenai masa depan negara yang gemilang. Keberhasilan internal ini otomatis menaikkan derajat pembicara di atas podium karena beliau terbukti mampu menyelesaikan masalah mendasar rakyatnya sendiri sebelum menawarkan bantuan ke tingkat global.

Karakter kepemimpinan yang berwawasan masa depan dan bertanggung jawab terhadap kelestarian bumi ditunjukkan secara apik saat membahas penanganan isu perubahan iklim global. Pembicara tidak menyembunyikan fakta bahwa wilayah pesisir utara ibu kota Indonesia terancam tenggelam akibat kenaikan air laut sebesar 5 sentimeter setiap tahun sehingga pemerintah terpaksa membangun proyek dinding laut raksasa sepanjang 480 kilometer. Pengakuan jujur mengenai tantangan alam ini diiringi dengan komitmen teguh untuk mematuhi kewajiban Perjanjian Paris 2015 melalui target nol emisi bersih yang akan dicapai jauh lebih awal dari tahun 2060. Rencana reboisasi lahan terdegradasi seluas 12 juta hektar dan peralihan total pembangkit listrik menuju energi terbarukan mulai tahun depan menempatkan pembicara sebagai pemimpin dunia yang progresif dan berani mengambil langkah ekstrem demi keselamatan generasi masa depan. Kombinasi antara kejujuran terhadap masalah internal dan keberanian mengambil tindakan nyata ini melahirkan sebuah bentuk etos kepemimpinan yang utuh, berwibawa, bijaksana, serta layak dihormati oleh seluruh peradaban dunia.

Bentuk Elemen Patos (Imbauan Emosional dan Kemanusiaan) yang Digunakan oleh Prabowo Subianto untuk Menyentuh Perasaan Pendengar pada Sidang Umum PBB Tahun 2025

Prabowo Subianto mengawali penyentuhan aspek emosional pendengar dengan mengajak seluruh delegasi menanggalkan sekat-sekat formalitas diplomatik dan melihat diri mereka sebagai sesama makhluk hidup. Menyatakan bahwa seluruh hadirin berkumpul sebagai satu keluarga manusia meskipun berbeda ras, agama, dan kebangsaan merupakan sebuah imbauan patos yang sangat universal (Ardila & Febria, 2025). Pembicara sengaja menyentuh lubuk hati terdalam para pemimpin dunia dengan mengingatkan kembali fitrah dasar manusia yang diciptakan setara serta dianugerahi hak yang tidak dapat dicabut untuk hidup bebas dan bahagia. Pendekatan kemanusiaan yang inklusif ini meruntuhkan ketegangan politik antarnegara yang sering terjadi di dalam forum internasional dan menggantinya dengan rasa persaudaraan yang hangat. Kesadaran emosional yang dibangun sejak awal kalimat ini mempersiapkan mental para pendengar agar bersedia membuka empati mereka terhadap pesan-pesan kemanusiaan berikutnya.

Sentuhan emosional yang lebih tajam dan menyayat hati muncul ketika pembicara membawa memori pendengar pada kepedihan masa lalu yang dialami oleh masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Penggunaan metafora yang sangat berani seperti pernyataan bahwa bangsa Indonesia pernah diperlakukan lebih rendah daripada anjing di tanah air sendiri berhasil menciptakan efek kejutan emosional yang luar biasa bagi audiens. Kalimat yang sangat lugas dan dramatis ini sengaja dipilih untuk menggambarkan betapa hancurnya harga diri sebuah bangsa ketika berada di bawah dominasi kolonial, penindasan, dan perbudakan. Pilihan



kata yang menggambarkan rasa sakit ini tidak hanya membangkitkan rasa simpati, tetapi juga mengonfrontasi emosi para pendengar dengan realitas kekejaman sejarah yang tidak boleh terulang kembali. Cerita pilu ini seketika mengubah suasana ruang sidang menjadi penuh dengan keharuan karena semua orang dipaksa merasakan penderitaan mendalam sebuah bangsa terajah.

Rasa senasib sepenanggungan tersebut kemudian diubah menjadi sebuah ungkapan rasa syukur yang penuh kehangatan emosional ketika membahas peran solidaritas internasional. Pembicara menyentuh sisi humanis pendengar dengan menceritakan bagaimana Perserikatan Bangsa-Bangsa hadir sebagai sahabat sejati yang berdiri bersama Indonesia pada masa-masa sulit mengatasi kelaparan, penyakit, dan kemiskinan. Kalimat emosional "Kami tidak akan pernah lupa" menjadi sebuah penegasan cinta dan kesetiaan yang tulus dari rakyat Indonesia kepada komunitas global yang telah menyelamatkan masa depan mereka. Penyampaian rasa terima kasih yang mendalam ini menyentuh kebanggaan emosional para perwakilan lembaga PBB seperti UNICEF, FAO, dan WHO yang merasa kerja kemanusiaan mereka sangat dihargai. Pola komunikasi ini berhasil membangun jembatan hati yang kokoh, membuat pendengar merasa dekat dan menaruh simpati yang besar terhadap ketulusan karakter pembicara.

Puncak emosi atau patos yang paling menguras air mata dalam pidato ini terjadi ketika pembicara menggambarkan situasi bencana kemanusiaan yang sedang berlangsung di jalur Gaza. Pembicara dengan sangat piawai mengetuk pintu hati nurani para delegasi melalui gambaran nyata mengenai jeritan anak-anak, kaum perempuan, dan para lansia yang menangis meminta tolong di tengah puing-puing peperangan. Narasi mengenai jutaan orang tak berdosa yang harus menghadapi trauma mendalam, kerusakan fisik yang tidak dapat disembuhkan, serta kematian akibat kelaparan ekstrem disajikan secara dramatis untuk mengguncang ego para penguasa dunia. Pertanyaan-pertanyaan retorik seperti "Bisakah kita tetap diam?" dan "Siapa yang akan menyelamatkan mereka?" sengaja dilemparkan bertubi-tubi untuk menciptakan rasa bersalah dan mendesak para pendengar agar segera bertindak. Keadaan kontras antara kenyamanan para delegasi yang duduk di dalam aula megah dengan penderitaan para korban yang sekarat di luar sana menjadi sebuah pukulan emosional yang sangat telak.

Kepedulian emosional pembicara tidak hanya berhenti pada ratapan kesedihan, melainkan juga menyentuh naluri keandalan dan tanggung jawab moral sebagai orang tua bagi generasi masa depan. Pembicara mengingatkan para pemimpin dunia bahwa anak-anak mereka saat ini sedang menyaksikan dan menilai setiap keputusan serta pilihan tindakan yang diambil oleh para orang dewasa. Pernyataan bahwa generasi penerus belajar tentang kepemimpinan bukan dari buku teks melainkan dari pilihan moral para pemimpin saat ini merupakan sebuah imbauan patos yang sangat mendalam bagi setiap individu di dalam ruangan (Prakoso & Ersada, 2025). Sisi psikologis ini menggugah kesadaran bahwa kebobohan manusia yang dipicu oleh rasa takut, rasisme, kebencian, dan penindasan akan menjadi warisan buruk yang merusak masa depan anak cucu mereka. Pemikiran tentang keselamatan anak-anak berhasil menyentuh sisi kelembutan hati para delegasi yang paling personal, melampaui kepentingan politik dan batas-batas negara mereka.

Arah emosi pendengar kemudian dibimbing menuju sebuah harapan kolektif yang indah mengenai perdamaian abadi melalui solusi dua negara bagi Palestina dan Israel. Pembicara menggunakan pendekatan spiritual dan kultural yang menyentuh dengan menyebut Arab dan Yahudi sebagai dua keturunan Nabi Ibrahim yang sudah semestinya hidup dalam rekonsiliasi, damai, dan harmoni. Ajakan untuk hidup berdampingan tanpa kebencian dan tanpa kecurigaan antar-umat beragama melahirkan sebuah ketenangan emosional di tengah badai konflik global yang sedang berkecamuk. Pembicara dengan sangat rendah hati mengakui bahwa visi kedamaian universal ini mungkin terdengar seperti sebuah mimpi yang sulit untuk dicapai di dunia nyata. Pengakuan yang jujur mengenai sebuah "mimpi indah" ini justru



semakin menguatkan ikatan emosional karena pembicara berhasil menyatukan imajinasi dan kerinduan terdalam setiap manusia akan rasa aman serta cinta kasih.

Akhir pidato ditutup dengan sebuah seruan optimisme yang penuh keharuan untuk melanjutkan perjalanan harapan umat manusia yang telah dimulai oleh para leluhur terdahulu. Pembicara menggunakan kalimat-kalimat yang membangkitkan semangat kepahlawanan dan solidaritas moral agar seluruh dunia bersedia menggunakan ilmu pengetahuan untuk mengangkat derajat hidup sesama, bukan untuk saling menghancurkan. Doa tulus "Semoga Tuhan memberkati kita semua, semoga damai menyertai kita" yang diucapkan di penghujung pidato memberikan efek ketenangan jiwa dan kepuasan emosional yang mendalam bagi seluruh hadirin. Seluruh rangkaian imbauan emosional yang disusun dari awal hingga akhir berhasil mengubah naskah pidato ini menjadi sebuah karya retorika yang tidak hanya merangsang pikiran, melainkan juga mampu menggerakkan getaran hati nurani siapa pun yang mendengarnya.

Bentuk Elemen Logos (Logika Berpikir dan Penyajian Data Konkret) yang Diterapkan oleh Prabowo Subianto dalam Memperkuat Argumen Pidatonya pada Sidang Umum PBB Tahun 2025

Prabowo Subianto membangun argumen logisnya sejak awal dengan menghubungkan prinsip-prinsip hukum internasional ke dalam sebuah alur pemikiran sebab-akibat yang sangat runtut. Pembicara menggunakan naskah sejarah dunia seperti Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948 sebagai pijakan rasional untuk menyatakan bahwa kemakmuran global hanya bisa dicapai jika semua manusia diperlakukan setara. Pemikiran logos ini digunakan untuk memetakan kontradiksi besar yang terjadi pada peradaban modern saat ini (Dewi et al., 2026), di mana kejayaan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya mampu mengakhiri kemiskinan, namun kenyataannya dunia justru menghadapi ketidakpastian akibat kebodohan manusia. Struktur penalaran yang kontras ini memaksa para pendengar untuk berpikir secara logis bahwa ada yang salah dengan tata kelola dunia sekarang, sehingga membutuhkan perubahan cara pandang yang radikal dalam menyelesaikan masalah kemanusiaan.

Pola penalaran rasional tersebut diperkuat dengan pembuktian sejarah masa lalu mengenai bagaimana hubungan timbal-balik yang logis antara Indonesia dan Perserikatan Bangsa-Bangsa telah membuahkan hasil nyata. Pembicara menyajikan premis bahwa bantuan serta legitimasi internasional yang diberikan oleh Dewan Keamanan dan lembaga-lembaga PBB pada masa awal kemerdekaan adalah faktor utama yang membuat Indonesia mampu berkembang. Berdasarkan premis historis tersebut, pembicara menarik sebuah kesimpulan logis bahwa Indonesia yang sekarang berada di ambang kemakmuran memiliki kewajiban moral untuk mengembalikan kebaikan tersebut kepada dunia (Annisa Nayla Rahmadhani et al., 2024). Argumen ini tidak disusun berdasarkan asumsi kosong, melainkan menggunakan pembuktian kausalitas (sebab-akibat) yang sangat kuat untuk meyakinkan audiens bahwa internasionalisme dan multilateralisme adalah satu-satunya jalan keluar yang masuk akal bagi kelangsungan hidup bangsa-bangsa.

Penolakan terhadap ketidakadilan internasional dipaparkan melalui pendekatan logika filsafat politik yang mengutip pemikiran sejarawan Yunani kuno, Thucydides, mengenai hukum rimba global. Pernyataan klasik bahwa yang kuat melakukan apa yang mereka bisa dan yang lemah menderita apa yang harus mereka tanggung dijadikan sebagai contoh nyata dari doktrin yang tidak masuk akal (Fitzgerald, 2023). Pembicara mematahkan doktrin kuno tersebut dengan membangun argumen tandingan bahwa eksistensi PBB didirikan justru untuk menolak pemikiran tersebut dan melindungi hak semua negara tanpa memandang skala kekuatan militer mereka. Logika berpikir yang dibawa oleh pemimpin Indonesia ini menegaskan bahwa kebenaran harus tetap menjadi kebenaran, bukan sesuatu yang ditentukan



oleh kepemilikan senjata atau kekuasaan politik semata (Rauf, 2026). Pemaparan argumen filosofis ini memberikan dasar rasional yang sangat kokoh bagi seluruh negara anggota untuk menolak segala bentuk penindasan yang menimpa wilayah-wilayah konflik.

Data konkret pertama yang disajikan untuk memperkuat argumen logos mengenai peran aktif Indonesia dalam perdamaian dunia adalah angka-angka nyata terkait kekuatan militer di lapangan. Pembicara tidak sekadar memberikan janji diplomatik yang abstrak, melainkan langsung menyebutkan kesiapan Indonesia untuk mengerahkan 20.000 atau bahkan lebih personel pasukan keamanan. Angka yang sangat spesifik ini merupakan sebuah bukti kuantitatif yang menunjukkan keseriusan dan kapasitas logistik pertahanan Indonesia dalam merespons keputusan Dewan Keamanan PBB di wilayah Gaza, Ukraina, Sudan, hingga Libya. Pembicara juga melengkapi data pasukan tersebut dengan kesediaan berkontribusi secara finansial untuk mendanai misi kemanusiaan global secara mandiri. Penyajian data kekuatan personel dan dukungan dana ini secara otomatis mematikan keraguan para pendengar dan membuktikan secara logis bahwa Indonesia adalah mitra strategis yang memiliki kemampuan nyata.

Keberhasilan ketahanan domestik juga ditunjukkan melalui presentasi data produksi pangan yang sangat valid untuk membangun kepercayaan masyarakat internasional terhadap stabilitas ekonomi Indonesia. Pembicara mengumumkan bahwa tahun ini Indonesia berhasil mencatat rekor produksi beras dan cadangan gabah tertinggi sepanjang sejarah nasional hingga mampu mencapai status swasembada pangan. Logika yang ingin disampaikan melalui data ini adalah bahwa Indonesia telah selesai dengan urusan perut buminya sendiri, sehingga memiliki kapasitas logis untuk membantu mengeksport beras ke negara lain yang membutuhkan, termasuk Palestina. Rencana pembangunan rantai pasokan pangan yang tangguh serta investasi pada pertanian cerdas iklim disajikan sebagai langkah konkret yang terukur demi mewujudkan proyeksi Indonesia sebagai lumbung pangan dunia. Argumen ketahanan pangan ini disusun dengan penalaran ilmiah yang mengaitkan antara produktivitas petani lokal dan jaminan ketersediaan energi serta air bagi generasi masa depan.

Bukti ilmiah mengenai dampak nyata perubahan iklim dipaparkan secara akurat dengan menggunakan angka metrik yang menunjukkan urgensi penanganan lingkungan di wilayah geografis Indonesia. Pembicara menyajikan fakta bahwa permukaan air laut di pesisir utara ibu kota Indonesia mengalami kenaikan sebesar 5 sentimeter setiap tahun akibat pemanasan global. Data statistik perubahan alam ini kemudian dihubungkan secara logis dengan keputusan pemerintah yang terpaksa membangun proyek dinding laut raksasa sepanjang 480 kilometer dengan estimasi waktu pengerjaan selama 20 tahun. Pemaparan angka-angka matematis ini bertujuan untuk membuktikan kepada sidang dunia bahwa Indonesia menghadapi krisis iklim bukan dengan slogan atau retorika kosong, melainkan dengan kalkulasi infrastruktur yang matif. Logika pembangunan yang berbasis data riil ini membuat posisi Indonesia sangat dihormati karena menunjukkan cara berpikir pemimpin yang realistis, terukur, dan berbasis pada sains.

Pernyataan penutup mengenai target lingkungan global disampaikan dengan menyodorkan lini masa dan angka luasan wilayah yang menjadi komitmen hukum Indonesia terhadap Perjanjian Paris 2015. Pembicara menyebutkan target pencapaian nol emisi bersih pada tahun 2060 dengan keyakinan rasional bahwa realisasinya bisa berjalan jauh lebih awal melalui kebijakan transisi energi baru. Data mengenai rencana reboisasi hutan terdegradasi seluas lebih dari 12 juta hektar disajikan sebagai solusi biologis yang nyata untuk menyerap karbon sekaligus menciptakan lapangan kerja hijau bagi masyarakat. Pengumuman bahwa sebagian besar kapasitas pembangkit listrik tambahan mulai tahun depan akan bersumber dari energi terbarukan melengkapi struktur logos dalam pidato ini secara sempurna. Seluruh jalinan data kuantitatif, batasan tahun, dan proyeksi ilmiah yang tersebar dari awal hingga akhir naskah



berhasil membentuk sebuah bangunan argumen yang sangat rasional, logis, serta tidak dapat dipatahkan oleh logika berpikir mana pun.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, adanya pemanfaatan tiga elemen retorika klasik yang sangat seimbang dan saling mengikat. Elemen etos dibangun secara kuat melalui penampilan karakter pemimpin yang santun terhadap protokol internasional, penegasan kesamaan derajat bangsa, serta pembuktian komitmen fisik berupa kesiapan pengiriman 20.000 pasukan penjaga perdamaian PBB. Elemen patos diterapkan secara dramatis melalui penggambaran penderitaan masa lalu kolonialisme Indonesia dan penderitaan kemanusiaan yang sedang menimpa rakyat di jalur Gaza untuk mengetuk pintu hati nurani para delegasi dunia. Elemen logos disajikan secara ilmiah melalui penyertaan data-data konkret kuantitatif, seperti angka kenaikan air laut pesisir sebesar 5 sentimeter, proyek tembok laut 480 kilometer, pencapaian swasembada pangan, hingga target waktu emisi bersih tahun 2060. Penggabungan ketiga unsur retorika ini berhasil menciptakan sebuah pesan politik internasional yang tidak hanya memiliki kekuatan hukum rasional, melainkan juga memiliki daya pengaruh emosional yang sangat luas bagi peradaban dunia.

Para diplomat muda dan penyusun naskah pidato kenegaraan di masa depan hendaknya meniru pola keseimbangan retorika ini agar pesan diplomasi yang disampaikan di forum internasional tidak terasa kaku atau sekadar menjadi slogan kosong. Peneliti selanjutnya yang tertarik pada bidang komunikasi politik disarankan untuk memperluas jangkauan analisis dengan menggunakan naskah pidato dari para pemimpin negara Asia Tenggara lainnya sebagai bahan perbandingan. Pemerintah Indonesia juga diharapkan dapat mempertahankan konsistensi keterbukaan data dan komitmen kemanusiaan yang telah disuarakan di atas podium PBB agar kredibilitas bangsa di mata internasional tetap terjaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, M. (2022). Ethos, Pathos, Logos, dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review. *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 442. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i3.2066>
- Annisa Nayla Rahmadhani, Jafar, F., Aida, N., Saputera, A., Saffah, A. M. A., & Fauzan, A. (2024). Membangun Masyarakat Adil dan Makmur dalam Perspektif Pancasila. *Journal of Marginal Social Research (JMSR)*, 1(1).
- Ardila, D., & Febria, R. (2025). Analisis Penggunaan Etos Pathos Logos dalam Pidato Dedi Mulyadi di Upacara Hari Kebangkitan Nasional “Bangkit Bersama Wujudkan Indonesia Kuat”. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 4(3), 202–211. <https://doi.org/10.25299/s.2025.23968>
- Dewi, P. F., Ilham, Muh., & Siola, N. (2026). *Dari Logos ke Hikmah: Mediasi Filsafat Islam dalam Transformasi Rasionalitas Yunani ke Barat*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.18244927>
- Fitzgerald, C. (2023). A Theoretical Foundation for Classical Character Archetypes. *Journal of College and Character*, 24(1), 41–51. <https://doi.org/10.1080/2194587X.2022.2157440>



- Marzuki, M., Septiyan, F. D., & Batubara, M. W. A. (2025). Diplomasi dan Komunikasi Politik Internasional. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 1209–1221. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1382>
- Muhammad Diqqi Miftahul Anwar, & ‘Aini, F. N. (2025). Analisis Retorika Politik dalam Pidato Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Umum PBB ke-80 Tahun 2025. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)*, 2(5).
- Prakoso, B. A., & Ersada, L. A. (2025). From Youth to Leadership: Resensi Kritis Buku Generations dalam Perspektif Transformasi Gereja Indonesia. *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(2), 218–230. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v10i2.316>
- Rauf, A. (2026). Ilmu dan Teori Kebenaran. *Journal of Literature Review*, 2(1), 01–13. <https://doi.org/10.63822/1wf8b968>